

Orang Melayu, Kemelayuan dan “Menjadi Melayu”: Dinamika Bahasa, Budaya dan Masyarakat di Perbatasan Asia Tenggara

I Ketut Ardhana
Universitas Udayana
phejepsdrliipi@yahoo.com

Ni Wayan Radita Novi Puspitasari
Universitas Udayana
dita_puspitasari88@yahoo.hotmail

Abstrak

Bahasa, budaya dan masyarakat adalah tiga aspek penting dalam memperkuat jati diri bangsa. Ketiga aspek ini memiliki peran dan fungsi yang di satu pihak dapat mengintegrasikan, namun di pihak yang lainnya dapat mengarah ke permasalahan riak-riak sosial dan cenderung menjurus ke permasalahan disintegrasi bangsa apabila memiliki peran dan fungsi yang disalahgunakan. Tulisan ini membahas ketiga aspek ini diantara terpusat pada tiga hal, pertama bagaimana masyarakat terbelah ketika munculnya negara modern, kedua apa yang hendaknya diperjelas untuk dipahami ketika sebuah istilah diperkenalkan sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan antara yang menganggap diri mereka superior di satu pihak dan dianggap inferior di pihak yang lainnya, ketiga bagaimana memaknai agar perbedaan itu dapat berkontribusi ke arah penguatan jati diri bangsa. Diharapkan melalui kajian ini dapat diperkuat hubungan antar bangsa dalam konteks penguatan relasi bahasa, budaya dan masyarakat di perbatasan.

Kata Kunci: *jati diri, bahasa, budaya, masyarakat, perbatasan, Asia Tenggara*

Abstract

Language, culture, and society are three crucial aspects of strengthening national identity. These three aspects have roles and functions which can integrate on the one hand, but on the other hand, can lead to problems of social ripples and lead problems of national disintegration if these roles and functions are misused. This paper discusses three aspects centered on how society was divided when the emergence of the modern state; secondly, what should be clarified to avoid any tension within society with different languages and cultures; the third, how to interpret the differences in order to contribute towards strengthening national identity. It is hoped that through this study, relations between nations can be strengthened in the context of strengthening language, cultural, and societal relations at the border.

Keywords: *identity, language, culture, society, borders, Southeast Asia*

1. Pendahuluan

Masyarakat dan budaya di Indonesia pada khususnya dan di Asia Tenggara pada umumnya memiliki kesamaan etnis, budaya, bahasa, dan sistem politik sebelum masing-masing negara menjadi sebuah negara modern yang muncul setelah berakhirnya Perang Dunia II. Dengan situasi dan kondisi yang ada dimana mereka tidak

merasakan ancaman antara yang satu dengan yang lainnya, karena relasi sosial budaya, ekonomi, dan politik sudah dialami dalam pengalaman perjalanan hidup kedua kelompok dalam kurun waktu yang cukup lama.

Ini dapat dipahami, karena hubungan sosial budaya yang terbentuk dianggap memiliki hubungan saling ketergantungan yang cukup lama antara etnis Austronesia dan Melanesoid. Etnis Austronesia di satu pihak dianggap sudah bermigrasi sejak lama melalui masa setelah berakhirnya zaman es (*glacial era*), kemudian berkembang semakin pesat sejak terjadinya pencairan zaman es, sehingga terbentuk pulau-pulau di di Asia Tenggara. Di pihak yang lainnya terdapat etnis Melanesoid yang sudah bermigrasi dari Afrika sejak 60.000 tahun yang lalu, sampai di kepulauan Pasifik sejak 10.000 tahun yang lalu dan sampai di Kepulauan Indonesia sejak 6.000 tahun yang lalu.

Terbentuknya masyarakat di kepulauan ini didasari atas proses migrasi dan sejarah yang cukup lama. Adanya perkembangan ini memungkinjan mereka dapat hidup secara nyaman, dan harmonis. Pola kehidupan seperti in yang dapat dianggap masih subsisten tampaknya berjalan cukup lama dalam rentang sejarah di perbatasan Asia Tenggara.

Bahkan, ketika terjadinya proses perkembangan masyarakat dari masyarakat tradisional terutama yang berpusat di lembah pegunungan yang dikenal sebagai masyarakat asli (*indigenous people*) menuju masyarakat yang tinggal di wilayah pantai kemudian dikenal sebagai kelompok etnik minoritas (*ethnic minority*) atau masyarakat modern terutama dimulai awal kontaknya pada abad ke-7, hingga abad ke-13 merupakan episode sejarah baru bagi masyarakat yang menghuni wilayah pantai di Asia Tenggara.

2. Metode

Kajian ini menggunakan metode sejarah dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah dan observasi langsung di lapangan yang dilakukan selama 10 tahun ketika penelitian perbatasan dilakukan di wilayah Asia Tenggara yang mencakup wilayah perbatasan Malaysia-Indonesia, Filipina, wilayah perbatasan Thailand-Laos (Ardhana, 2009b), dan Vietnam. Tulisan ini melakukan pembahasan kearifan lokal yang berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa, budaya dan kehidupan masyarakat di wilayah perbatasan yang menyangkut masalah budaya fisik dan budaya non fisik yang dapat mempresentasikan aspek-aspek sosial budaya, ekonomi dan politik di kawasan tersebut.

Data-data tertulis dikumpulkan diikuti dengan interpretasi sejarah berbasis pada sumber-sumber tertulis yang diikuti dengan historiografi yaitu penulisan sejarah. Kajian yang dilakukan ini adalah dengan menggunakan penekatan multidisciplinary research comparative study. Pendekatan ini meminjam konsep-konsep ilmu-ilmu sosial termasuk dalam konsep bahasa, budaya dan masyarakat. Selain itu, kajian ini menggunakan pendekatan kajian budaya untuk menganalisis aspek-aspek bentuk, fungsi dan symbol yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, budaya dalam kehidupan masyarakat di perbatasan. Melalui penjelasan ini diharapkan untuk mengupayakan argument untuk menjelaskan bagaimana eksistensi bahasa, budaya dalam kehidupan masyarakat di perbatasan dapat memperkuat jati diri bangsa untuk dapat hidup secara berdampingan dan damai.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kesamaan Bahasa, Budaya dan Masyarakat

Sebagaimana sudah diuraikan bahwa sebelum terjadinya pembentukan negara modern di Asia Tenggara, umumnya mereka sudah memiliki kesamaan pandangan atau (*way of life*) yang dicirikan oleh perkembangan masyarakat yang memiliki karakter yang berfokus pada kehidupan masyarakat animism, dinamisme dan berkembangnya kepercayaan lokal di masing-masing lokalitas (Benedict, 1959). Dalam konteks ini perkembangan masyarakat yang berbasis pada masa prasejarah terus berlanjut memasuki masa sejarah klasik dimana kepercayaan lokal seperti adanya kepercayaan masyarakat asli tetap berkembang. Sistem budaya dengan bertitik tolak dari kepercayaan seperti ini tampaknya menjadi modal sosial (Jousairi, 2006) dan modal budaya yang memiliki potensi pengintegrasian antara berbagai kelompok masyarakat yang berkembang kemudian.

Namun demikian, ketika berkembangnya masyarakat yang berubah dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, dimana masyarakat modern ini ditandai oleh salah satunya dengan datangnya pengaruh bangsa barat ke Asia Tenggara. Tome Pires seorang saudagar Portugis misalnya yang berkunjung ke Malakka dan dikenal dengan hasil karyanya, *Suma Oriental* pada tahun 1512 (awal abad ke-16) menemui banyaknya kelompok etnis dari berbagai daerah di Nusantara.

Etnis yang ditemui ini bersal dari berbagai daerah di Kepulauan Nusantara. Tidak diketahui secara pasti apakah Tome Pires mengenal berbagai etnis yang berdagang dan mengadakan kontak di Malakka dalam konteks perdagangan rempah-

rempah (*Spices Trade*). Perdagangan rempah-rempah ini membentang di dunia Kepulauan Indonesia dari ujung timur hingga ujung Barat. Tome Pires dalam bukunya mengenal kelompok etnis ini sebagai etnis Melayu (*the Malays*) (Ardhana, 2007a). Mereka pada umumnya dikenal berasal dari Sumatra (*Suwarnadwipa* atau Pulau Perak), sebagai akibat perkembangan kerajaan maritim Sriwijaya pada abad ke-7 dan ke-8, kemudian bergerak ke Jawa (*Javadwipa* atau Pulau emas) sebagai akibat perkembangan kerajaan Hindu klasik di Jawa Tengah pada abad ke-8 dan ke-9, kemudian menyebar ke Jawa Timur sebagai akibat perkembangan kerajaan Majapahit hingga abad ke-16 kemudian ke Bali atau Wali atau Pulau Banten yang artinya pulau sesaji), *Borneo*, *Celebes*, Maluku (Leirissa, (et al.). 1982). Kata Maluku berasal dari *de Molluks* artinya para raja, sultans karena sudah menganut agama Islam, yang dikarenakan wilayah atau yang terdiri dari banyak penguasa) seperti di Ternate yang kemudian lebih diwarnai oleh etnis yang beragama Islam dan Tidore yang kemudian diwarnai oleh etnis yang menganut agama Kristen, Papua dan wilayah-wilayah di kepulauan Nusantara.

Di samping memang telah terjadinya sistem kawin mawin antara kelompok masyarakat yang ada dalam kelompok etnis yang umumnya disebut etnis Melayu termasuk di dalamnya etnis Dayak, Bugis, Banjar dan sebagainya. Dalam konteks etnis Dayak yang umumnya mereka yang menempati wilayah ini sebagai Lun Bawan, kemudian menjadi Lun Dayeh, demikian juga halnya dengan kelompok-kelompok yang kadang-kadang tidak mengubah nama etnisnya misalnya seperti etnis Tidung, etnis Bajau (Orang Bajo). Dengan demikian, tidak mengherankan jika terjadi klaim-klaim antara etnis yang satu dengan etnis yang lainnya.

Memasuki abad modern ini dicirikan oleh adanya pengaruh perkembangan islamisasi, kedatangan pengaruh Barat, berkembangnya agama Kristen dan Katholik dan sebagainya. Demikianlah terjadi perubahan di satu pihak karena datangnya pengaruh agama Katholik misalnya menyebabkan terjadinya perkawinan penduduk lokal dengan pendatang sebelum terjadinya penyebaran agama tersebut di Asia Tenggara seperti di wilayah Filipina, Timor Leste, dan sebagainya yang memiliki perbatasan langsung antara Indonesia dan negara-negara tersebut.

Dari analisis ini dapat dipahami, bahwa dengan berakhirnya masa tradisional menuju masa modern yang ditandai oleh masuknya agama Islam atau Islamisasi, masuknya agama Kristen, kedatangan orang Barat, maka terjadilah beberapa perubahan pada dinamika kehidupan bahasa, budaya dan masyarakat di Indonesia. Namun

demikian, perlun dipahami bahwa terjadi memang perubahan di satu pihak, dan terjadi keberlangsungan di pihak lainnya. Dalam hal ini misalnya dapat dipahami terjadinya keberlangsungan sistem sosial budaya dimana misalnya penggunaan bahasa seperti bahasa halus dan kasar masih berlanjut, kemudian dalam aspek ekonomi tampak mengalami perubahan yaitu mulai dominannya pengaruh perdagangan pantai yang banyak dilakukan oleh pedagang Bugis (Ardhana, and Yekti Maunati. 2009a), Jawa, Banjar yang beragama Islam, sementara dalam aspek politik juga mengalami perubahan secara lambat laun dimana mulai berpengaruhnya kekuasaan politik pemerintah asing di dunia kepulauan Indonesia.

3.2. Orang Melayu di Perbatasan: Tinjauan Migrasi dan Sejarah

Peranan orang Melayu dalam dinamika masyarakat dan budaya di Nusantara dapat dijelaskan melalui proses migrasi dan historis yang berlangsung cukup lama. Proses migrasi yang berlangsung dari asal wilayah sebagaimana dikenal dengan konsep “merantau” menjadi konsep yang dikenal tidak hanya di wilayah Sumatra khususnya di Sumatra Barat tetapi juga di kawasan Asia Tenggara lainnya (Betti Rosita Sari. (ed.).2018.). Menurut Mochtar Naim (2013) dalam bukunya, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, disebutkan bahwa tradisi merantau yang pada awalnya terjadi di Sumatra Barat dengan budaya pendukung Orang Minang, akhirnya lambat laun menyebar ke luar Sumatra Barat, dan menyebar ke seluruh wilayah di Nusantara dengan kentalnya tradisi **Buddhisme** yang berkembang pada masa kerajaan Sriwijaya kemudian diikuti oleh perkembangan Islamisasi terutama madzhab Sunni.

Istilah merantau ini hingga saat ini juga dikenal di sebagian besar wilayah Malaysia baik di Semenanjung Malaysia maupun di luar wilayah Semenanjung yang meliputi Serawak dan Sabah di Kalimantan (Ardhana, 2003). Proses migrasi dan historis pergerakan etnis Minang ini menjadi ciri utama yang kemudian disebut dengan tradisi Melayu. Hal ini tentu tidak terlepas dari aspek sejarah yang mendahuluinya adanya tradisi kerajaan Sriwijaya yang menganut agama Budha di masa lalu yang pengaruhnya sangat dirasakan sampai ke wilayah Asia Tenggara lainnya. Tradisi Melayu yang berlangsung pada masa kerajaan Pagaruyung memainkan peran signifikan dalam konteks penyebaran tradisi dan budaya Melayu, India yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Sansekerta, Bahasa Minang dan Bahasa Melayu.

Tidak mengherankan jika tradisi Melayu itu dilacak kembali akar-akar

sejarahnya melalui keberadaan kerajaan Pagaruyung. Kata Pagaruyung berasal dari Bahasa Minang yang merujuk kepada inti budaya Melayu atau ketika berkembangnya Kerajaan Pagaruyung yang dikaitkan dengan arti kata pagar, dan dikaitkan pula dengan Malayapura. Periode sebelum berdirinya kerajaan ini merupakan merupakan bagian dari Malayapura sebuah kerajaan yang disebutkan dalam prasasti Amoghapasa diperintah oleh Adityawarman yang memantapkan dirinya sebagai penguasa *Bhumi Malayu* di *Suwarnabhumi*. Termasuk juga dalam Malayapura adalah kerajaan Dharmasraya dan beberapa kerajaan atau taklukan Adityawarman lainnya. Kerajaan Pagaruyung adalah sebuah kerajaan di Sumatra yang dikuasai oleh raja-raja Minangkabau yang didirikan oleh Adityawarman pada tahun 1347.

Pengaruh tradisi Melayu yang berawal dari adanya kerajaan Pagaruyung meliputi hampir seluruh pulau Sumatera seperti yang ditulis oleh William Marsden dalam bukunya, *the History of Sumatra* (1784). Beberapa kerajaan lain di luar Sumatera juga mengakui kedaulatan Pagaruyung, meski tidak dalam hubungan pemberian upeti. Terdapat sebanyak 62 sampai 75 kerajaan kecil di Nusantara yang utama di Pagaruyung, yang tersebar di Filipina, Brunei, Thailand, Malaysia, Nusa Tenggara (Ardhana, 2023), di kepulauan Nusantara. Disebutkan bahwa hubungan tersebut dibedakan berdasarkan *gradasi* (gradasi) hubungan, yaitu *sapiah balahan* (garis keturunan perempuan), *kaduang karatan* (garis keturunan laki-laki), *Kapak radai*, dan *timbang pacahan* yang merupakan keturunan bangsawan.

Kerajaan Pagaruyung berlangsung hingga 1833 dimana berkuasa Dharmasraya dan kemudian Sultan Tangka Alam. Akibat Perang Padri ini mengakibatkan berakhirnya kerajaan Pagaruyung setelah ditandatanganinya perjanjian antara Kaum Adat (*Kaum Adat*) dengan Belanda yang menempatkan Kerajaan Pagaruyung di bawah kekuasaan Belanda. Maka dimulailah kekuasaan Hindia Belanda di Nusantara. Belanda melakukan penyerangan ke wilayah ini dan ini adalah periode berkecamuknya Perang Padri yang mengakibatkan berakhirnya kerajaan Pagaruyung. Dalam konteks Pagaruyung modern lebih mengacu pada wilayah kabupaten Tanah Datar yang terletak di kota Batusangkar. Akibat perang Padri ini juga tidak menutup kemungkinan terjadinya migrasi orang Minang ke luar dari wilayahnya ke wilayah-wilayah lainnya di Nusantara.

3.3. Orang Melayu di Perbatasan: Hegemoni, Marjinalisasi dan Komodifikasi Budaya

Sejarah mencatat bahwa penyebaran budaya Minang yang berawal dari wilayah Sumatra Barat lambat laun menyebar dan membentuk hunian-hunian baru berupa kantong-kantong baru (*enclave*) di wilayah luar Sumatra hingga ke wilayah Asia Tenggara. Banyak bukti kesejarahan Asia Tenggara yang menunjukkan adanya kantong-kantong hunian ini sehingga dalam konteks sejarah Asia Tenggara seperti di Semenanjung Malaysia misalnya tradisi dan budaya Melayu ini berkembang di pusat-pusat istana kerajaan.

Tidak hanya di pusat kerajaan-kerajaan tetapi terbentuknya kantong-kantong Melayu ini juga terjadi di kawasan atau perairan pantai (*coastal areas*) misalnya terbentuknya kantong-kantong atau yang dikenal dengan kampung Melayu di Loloan Barat dan Loloan Timur, Kampung Bugis di Serangan, Kampung Muslim di Kusamba, Kampung Muslim di Kecicang Karangasem, Kampung Bugis di Buleleng, dan sebagainya. Mereka yang dari etnis Bugis kemudian membentuk Kampung Muslim dikarekan mereka sudah menjadi Muslim atau menganut agama Islam. Ini artinya menjadi Muslim kalau sudah menganut agama Islam atau Muslim (Suaedy, 2018), sebagaimana yang terjadi di Kepulauan Nusantara pada khususnya dan di Asia Tenggara pada umumnya.

Proses terjadinya penyebaran budaya Melayu menjadi semakin intens karena terjadinya proses kawin mawin, sehingga melahirkan generasi baru dan mendapat pengakuan akan kemelayuannya dan diakui eksistensi mereka sebagai penganut agama Islam atau Muslim. Di sini tampak terjadi proses komodifikasi budaya (*cultural commodification*), yaitu suatu budaya baru yang dikonstruksikan di daerah-daerah hunian baru yang umumnya tinggal di kawasan perairan pantai yang dianggap mulai berkembang sekitar tahun 1300-an untuk beralih dari tradisi masyarakat pedalaman yang ada sebelumnya yang umumnya menghuni wilayah pedalaman atau di pegunungan.

Bagaimana pun juga terjadinya proses komodifikasi budaya yaitu penggunaan tradisi budaya Orang Minang yang kemudian sejak diperkenalkannya istilah ini oleh Tome Pires, (2018) dalam bukunya *Suma Oriental* yang menyebutkan semua orang yang berkunjung ke Malakka pada tahun 1511 sebagai Orang Melayu (*the Malays*) yang menggunakan bahasa Melayu kemudian dalam periode selanjutnya semakin menyebar ke seluruh Nusantara, demikian juga dalam konteks tradisi budaya yang mencakup tradisi atau pola hidup yang berkaitan dengan masalah ekonomi dan perdagangan

seperti kuliner juga ikut memberikan kontribusi dalam kaitannya dengan terbentuknya budaya Melayu di Nusantara.

Namun demikian, ini tidaklah berarti bahwa tradisi dan budaya Melayu itu hanya terjadi di pusat-pusat kerajaan, melainkan di luar istana kerajaan seperti menyebar di wilayah-wilayah yang dalam konteks terbentuknya negara modern terutama setelah berakhirnya Perang Dunia II sebagaimana dapat dilihat di wilayah perbatasan yang tampaknya terbelakang, kerhegemoni dan termarginalisasi. Terdapat konstruksi budaya (*cultural construction*) yang diciptakan dan dibangun, ketika mereka merasa terhegemoni oleh kelompok-kelompok dominan, di samping karena mereka menempati wilayah yang terbelakang, termarginalisasi dan kurang berkembang (*underdeveloped*) sebagai akibat faktor geografi dan juga demografis yang jauh dari pusat-pusat kekuasaan politik atau pemerintahan.

Ini adalah kondisi umum yang terjadi pada kelompok masyarakat yang mendiami wilayah perbatasan ketika mereka menghadapi era baru yaitu ketika memasuki menjadi sebuah negara modern di Asia Tenggara pada pertengahan abad ke-20. Dalam kaitan ini mereka yang dahulunya belum terbagi menjadi dua bagian kelompok yaitu masih menjadi satu kelompok etnis yang memiliki leluhur yang sama yaitu misalnya pada etnis Melayu di kawasan di Kalimantan. Namun setelah terbentuknya negara Indonesia modern maka mereka mulai memiliki nama etnis yang berbeda yaitu etnis Lun Dayeh untuk kelompok Melayu yang mendiami wilayah perbatasan Indonesia di Pulau Kalimantan dan di pihak yang lain terdapat nama etnis yang lain yaitu etnis Lun Bawan yang mendiami wilayah perbatasan di Sarawak di Kalimantan (Ardhana, 2006). Ini menunjukkan bahwa tidak hanya faktor alam, namun juga faktor dinamika politik menentukan terbentuknya sebuah nama etnis Melayu di Indonesia.

Proses ini terjadi sebagai akibat orang Melayu di perbatasan seperti di perbatasan Indonesia dan Malaysia misalnya mengalami hegemoni dari kelompok-kelompok yang dominan dalam sektor ekonomi dan politik. Misalnya bagaimana kelompok Melayu ini yang kalah bersaing atau berkontestasi dengan orang Tionghoa yang mendominasi dalam aspek transportasi atau taksi di Sarawak atau di Sabah misalnya. Proses kontestasi dan negosiasi etnis Melayu ini dapat dilihat juga di kampung Cham di wilayah Kamboja, yang umumnya mereka kebanyakan menganut agama Islam. Proses menjadi Melayu (*becoming Malays*) ini ditunjukkan pada

umumnya ketika mereka mulai memasuki dan menganut agama Islam. Ini adalah proses menjadi kemelayuan (Malayness).

Demikian halnya terjadi dengan komunitas etnis minoritas yang menempati wilayah di perbatasan Thailand dan Laos. Dalam konteks ini orang Lao merasa direndahkan oleh orang Thai (Ardhana, 2009) demikian juga dengan sebutan orang Indon bagi warga negara Indonesia yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang berasal dari Sarawak dan Sabah (Malaysia). Selanjutnya dalam konteks di Thailand ada konstruksi budaya yang dilakukan untuk mengedepankan kebudhisan atau menjadi orang penganut agama Budha. Hal ini berkaitan dengan (*becoming Thais, becoming Buddhist*), sebagaimana yang terjadi dengan etnis Melayu yaitu “becoming Malays, becoming Muslim”. Ini adalah sebuah proses konstruksi budaya yang terjadi di dunia Melayu pada umumnya di Asia Tenggara.

Namun demikian dapat dilihat bahwa di satu pihak tampak sebuah identitas budaya berkaitan dengan etnis tertentu terbentuk karena faktor geografis, namun di pihak lainnya mereka membentuk karena faktor sejarah atau sejarah politik dimana terjadinya riak-riak atau konflik politik ketika mereka berhadapan dengan sebuah keadaan ketika menjadi sebuah negara modern sejak kemerdekaannya (Ubaidillah. 2017). Di pihak yang lainnya dapat dilihat pula, bahwa ketika mereka terbagi menjadi dua etnis yang berbeda padahal awalnya mereka berasal dari etnis yang sama yaitu Orang Melayu dalam konteks ini Orang Dayak, akibat perkembangan politik sebuah negara mereka justru mampu pula untuk berupaya mengintegrasikan, meskipun secara kewarganegaraan sulit dilakukan karena aspek sejarah sebelumnya.

Komodifikasi budaya yang dilakukan tidak hanya dalam konteks adat, tetapi mencakup agama. Sebagaimana diketahui bahwa etnis Dayak pada khususnya dan kemudian yang dikenal dengan etnis Melayu ini memiliki akar-akar sejarah perkembangan yang berbasis pada tradisi animisme dan dinamisme yang kaya dengan muatan kearifan lokalnya. Etnis Dayak pada khususnya dan kemudian dikenal sebagai the Malays (etnis Melayu) ini baik di wilayah perbatasan Malaysia maupun di perbatasan Indonesia mengalami keberlanjutan dan perubahan dalam konteks bagaimana mereka menkonstruksi, menegosiasi, menkontestasikan budaya mereka yang sebenarnya tidak terlalu berbeda karena pada awalnya mereka memiliki etnis yang sama.

Bentuk-bentuk konstruksi budaya yang dilakukan misalnya berupaya

membentuk konsep integrasi baru dengan mengadakan pertemuan-pertemuan yang dilakukan di wilayah perbatasan. Misalnya di Long Pasia wilayah perbatasan antara Sabah (Malaysia) dan Kalimantan Utara mereka mengadakan pertemuan seremonial (Lubis, 2017) yang bertempat di sebuah lokasi yang ada batu besar yang dikenal dengan Ulu Padas di Long Pasia (Sabah-Malaysia).

Konstruksi tradisi budaya yang dilakukan dengan mengadakan perayaan ketika menjelang perayaan kemerdekaan Indonesia sekitar bulan Agustus dan demikian juga ketika diadakan perayaan kemerdekaan Malaysia setiap tahunnya. Kegiatan yang dilakukan dengan mengadakan acara seremonial, pertandingan olah raga, dan juga mengadakan nyanyian bersama yang berkaitan dengan tradisi Melayu seperti nyanyian Keroncong yang masih dilakukan hingga saat sekarang. Di sini dapat dilihat peran bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Melayu (Bahasa Indonesia) baik dalam berkomunikasi melalui komunikasi bahasa setiap harinya, maupun dilakukan juga dengan melakukan nyanyian Melayu atau nyanyian keroncong yang berkisah tentang bagaimana membangkitkan kesadaran nasional (Ardhana, 2007b), relasi sosial budaya yang terjadi di masa lalu (*collective memories*) (Suwardi, 2022), terutama ketika berlangsungnya episode waktu tahun 1960-an dimana nyanyian Keroncong menggema di seluruh Nusantara dan juga di wilayah Asia Tenggara lainnya.

4. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa adanya halangan keadaan geografis di wilayah perbatasan disebabkan karena wilayah yang cukup sulit dijangkau tidak menyurutkan keinginan untuk mengintegrasikan perbedaan etnis yang terbentuk karena memasuki era terbentuknya negara modern. Wilayah perbatasan merupakan wilayah yang terisolir (*isolated areas*) yang dahulu dipandang sebagai halaman belakang (*backyard*) telah mulai dirubah menjadi halaman depan sebuah negara (*frontyard*). Sejarah mencatat, bahwa dari sejak awal terbentuknya wilayah perbatasan sebagai akibat terbentuknya negara modern menimbulkan tantangan-tantangan tersendiri di satu pihak dan peluang tersendiri di pihak yang lainnya bagi kedua etnis yang awalnya memiliki nama yang sama, kemudian mereka menjadi berbeda karena masalah kewarganegaraan ketika mulai masing-masing menjadi sebuah negara merdeka (*modern state*).

Meskipun mereka berbeda kewarganegaraan, karena adanya kesadaran bersama (*collective memories*) di antara kedua pihak telah mampu merubah tantangan-tantangan yang timbul menjadi peluang untuk mensinergikan hubungan antara kedua kelompok

masyarakat. Di sini dapat dilihat peran bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Melayu (Bahasa Indonesia) baik dalam berkomunikasi melalui komunikasi bahasa setiap harinya, maupun dilakukan juga dengan melakukan nyanyian Melayu atau nyanyian Keroncong yang mengisahkan tentang perjuangan dalam upaya membangkitkan kesadaran relasi sosial budaya yang terjadi di masa lalu.

Di sinilah dilihat bagaimana keberadaan Orang Melayu, Kemelayuan dan “menjadi Melayu”: dalam kaitannya dengan dinamika bahasa, budaya dan masyarakat di perbatasan Asia Tenggara tampak perlu diaktualisasi secara berkelanjutan. Dalam konteks ini upaya elaborasi nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki kesamaan latar belakang sejarah yang panjang diharapkan tetap mampu menjadi perekat hubungan antarnegara bertetangga yang baik (*good neighbouring countries*).

5. Daftar Pustaka

Ardhana, I.K. (2023). *Sejarah Politik Asia Tenggara: Pada Masa Tradisional hingga Kolonial*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Ardhana, I.K. (2009). “Laos: “Open Door Policy” and the Early Development of Tourism Industry”, in Yekti Maunati (ed.). *Cultural, Historical and Environment Tourism in Laos: An Innovative Step in Development*. Jakarta: Research Center for Regional Resources-Indonesian Institute of Sciences.

Ardhana, I.K. and Yekti Maunati. (2009a). Bugis Diaspora in Tawao District of Sabah, East Malaysia.” in Nestor T. Castro (ed.). *Global and International Migration: Realities of Labor Movements and International Marriages*. International Federation of Social Sciences Organization (IFSSO).

Ardhana, I.K. (2009b). “Local Economy and Community Based Tourism: From Conflict to Local Economic Development, the Cambodian Experience”, in the *Development of Tourism in Cambodia: Cultural Conservation. History and Environment*. Jakarta: Research Center for Regional Resources-Indonesian Institute of Sciences.

Ardhana, I.K. (2007a). Singapore: “A New Alexandria” of the Far East” in Yekti Maunati (ed.). Jakarta: Research Center for Regional Resources-Indonesian Institute of Sciences.

Ardhana, I.K. (2007b). “The Question of Nationalism and Local Identity” in *Questions of Nationalism and Cultural Identities in the Present Day Asia*. Jakarta: Research Center for Regional Resources-Indonesian Institute of Sciences.

Ardhana, I.K. (2006). “Interaksi Etnisitas dan Perdagangan di Wilayah Perbatasan antara Krayan Kalimantan Timur-Indonesia dan Ba Kelalan Sarawak-Malaysia. Jakarta: Research Center for Regional Resources-Indonesian Institute of Sciences.

- Ardhana, I.K. (2005). *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial, 1915—1950*. Jakarta: RajaGrafiti Pers.
- Ardhana, I.K. (2003). “Economic Aspect of Tourism Development: The Case of Malay Peninsula”, in *Tourism on the Malaysian Peninsula: The Interplay between Tradition and Modernity*. Jakarta: Research Center for Regional Resources-Indonesian Institute of Sciences.
- Benedict, R. (1959). *Patterns of Culture*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Betti R. S. (ed.). (2018). *Borders and Beyond: Transnational Migration and Diaspora in Northern Thailand Border Areas with Myanmar and Laos*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Leirissa, R. Z. (et al). (1982). *Maluku Tengah Di Masa Lampau: Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad Sembilan Belas*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia
- Lubis, R. (2017). *Sumbangan Agama Membangun Kerukunan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI.
- Marsan, U. (2017). *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI.
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pires, T. (2018). *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Jakarta: Obor.
- Suwardi E. (2022). “Teori Sastra Bandingan dan Cultural Studies Sastra. Perspektif Prof. Manneke Budiman Ph.D.” dalam Swardi Endraswara (ed.). *Teori Sastra Multidisiplin: Perspektif Ahli Sastra Nusantara*. Jakarta: Pustaka Larasan.
- Suaedy, A. (2018). *Islam, Minorities and Identity in Southeast Asia*. Yogyakarta: Institute of Southeast Asian Islam-Sunan Kalijaga State Islamic University.